

Motivasi Peternak Sapi Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

*(The Motivation of Cattle Farmers Towards Beef Cattle Business in
Moa Island, Southwest Maluku Regency)*

Nontjie Haumahu¹, George S.J. Tomatala^{1*}, Pieter M. Ririmase¹

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Kampus Unpatti Jl. Ir. M. Putuhena, 97233 Ambon

* penulis korespondensi: semuel_tomatala@gmail.com

ABSTRACT

The research aimed to investigate the motivation of cattle herders in Moa District, Southwest Maluku Regency. Three villages, namely Tounwawan, Klis, and Werwaru, and thirty respondents were selected using the purposive sampling method based on population and cattle ownership. The results showed that the overall economic motive was the strongest (99.6%) compared to social motive (98.58%) and entertainment motive (95.06%). Motivation levels ranging from middle (80,6% of respondents) to high (19,4% of respondents). The regression test R square = 0.099 with regression equation $Y = 3.629 + 0.003X_1 + 0.018X_2 - 0.016X_3 + 0.002X_4 + 0.006X_5$. It was concluded that the cattle herders were pushed dominantly by economic motive than social and entertainment motives. Age, education, dependency, experience, and cattle ownership have no significant effect on the motivation of the cattle herders.

Keywords: cattle herder, Moa district, motivation

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia peternakan dewasa ini sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan sebagai salah satu bidang pertanian mampu menopang kegiatan perekonomian masyarakat. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk hasil peternakan selalu meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bagi kesehatan khususnya protein hewani. Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu usaha yang sangat potensial dalam menghasilkan daging sebagai sumber protein yang relatif lebih tinggi. Kebutuhan daging

sapi saat ini di pasok dari peternakan rakyat yang menjadi tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Misriani, 2011).

Penyuluhan memiliki posisi yang strategis dalam pemberdayaan peternak. konsep pemberdayaan peternak adalah bahwa peternak tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Oleh karena itu, maka pemberdayaan peternak harus dengan mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh peternak yang menjadi sasaran termasuk juga peternak sapi potong di Pulau Moa.

Secara administratif pulau Moa termasuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya, sebagai pusat pemerintahan dan pusat pertumbuhan ekonomi memiliki potensi sumber daya alam yang sangat tinggi. Salah satu potensi sumberdaya yang unggul di Pulau Moa adalah pertanian dan peternakan. Sektor peternakan di Pulau Moa merupakan salah satu ikon Kabupaten Maluku Barat Daya. Sektor peternakan yang merupakan basis adalah ternak kerbau sehingga Pulau Moa dijadikan sentra pengembangan peternakan kerbau atau yang lebih dikenal dengan nama kerbau Moa. Selain itu, potensi lain yang mendukung adalah padang penggembalaan Pulau Moa yang masih sangat luas sehingga pengembangan peternakan di daerah ini sangat potensial.

Usaha ternak sapi potong merupakan jenis usaha peternakan baru di Kecamatan Moa diminati oleh masyarakat selain usaha peternakan kerbau yang sudah secara turun temurun dipelihara. Kecenderungan minat peternak untuk mulai memelihara ternak sapi potong tentunya digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Peternak yang perlu diberi penguatan bertujuan supaya meningkatkan keberdayaan (*empowering*). Menurut (Suharto, 2005), bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya, mempunyai pengetahuan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan bertanggungjawabkan upaya peningkatan

diri dan ekonominya. Kegiatan budidaya ternak sapi erat kaitannya dengan motivasinya buat turut ikut serta dalam pengusulan bermacam ilham serta gagasan, anjuran, dan turut ikut serta dalam bermacam aktivitas implementasi dalam pembangunan peternakan.

Motivasi merupakan dorongan terhadap seseorang supaya ingin melakukan suatu. Motivasi ialah tujuan nyata yang mulanya jadi dasar kebutuhan manusia (Atkinson, 2001). Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Tanpa motivasi orang tidak akan berbuat apa-apa (Handoko, 2006), seperti halnya dalam beternak. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Uno, 2007). Dalam usaha beternak sapi dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mendapatkan sesuatu tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui dua cara yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar misalnya prestasi, kebutuhan, kepuasan, dan tanggungjawab. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan dari lingkungan luar misalnya kelompok kerja, dan kondisi kerja, kondisi permintaan pasar, tingkat konsumsi, daya beli masyarakat dan sebagainya dan kenyataan ini motivasi peternak kerbau perlu ditingkatkan peranaannya dalam usaha ternaknya.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2020 dan

berlokasi di 3 Desa yaitu Desa Tounwawan, Desa Klis dan Desa Werwaru kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Pulau Moa dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi dan sampel penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria jumlah kepemilikan ternak sapi banyak pada desa sampel. Pengambilan petani peternak sebagai sampel dilakukan secara acak dengan batasan 10 responden per desa, sehingga jumlah keseluruhan responden 30 orang dari tiga desa sampel yaitu Desa Tounwawan, Desa Klis dan Desa Werwaru di Kecamatan Moa. Prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut: Observasi yaitu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, Wawancara responden yaitu mengambil data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada peternak dengan menggunakan kuisisioner; 2) Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan pembersihan data (*data cleaning*) untuk memverifikasi kembali

data terutama data kosong yang secara tidak sengaja terlewatkan; Selanjutnya dilakukan pemasukan data (*data entry*) ke.dalam program pengolah data dasar (*spreadsheet*) Excell.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel umum yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian dan karakteristik responden peternak (umur, pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak). Sedangkan variabel khusus yang meliputi perbedaan motivasi peternak dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong yang dibatasi pada motif ekonomi, social, dan hiburan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan meliputi membuat kategori berdasarkan jawaban

responden, tabulasi data yang meliputi tabulasi persen, regresi linier berganda dan korelasi dengan software SPSS. Motivasi peternak yang meliputi ekonomi, sosial, dan hiburan, dengan menggunakan skala *likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang maupun kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Akdon, 2005). Cara pengukuran skala *likert* yakni menghadapkan responden dengan setiap pertanyaan- pertanyaan yang berhubungan dengan variabel tersebut, responden akan diberikan pertanyaan, dan pilihan jawabannya

merupakan 5 tingkat preferensi jawaban yang menunjukkan persepsi responden dengan keterangan pilihan 1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat setuju. Tabel 1 berikut akan menunjukkan kategori, skor, dan skala nilai untuk Skala Likert. Sedangkan variabel dependen adalah motivasi peternak meliputi motivasi ekonomi, sosial dan hiburan. Untuk mengetahui persamaan linier berganda antara factor-faktor yang mempengaruhi peternak dengan motivasi dalam bisnis ternak sapi potong menggunakan persamaan regresi (Sugiyono, 2010) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Motivasi peternak	a	= Nilai konstanta
b1-b5	= Koefisien regresi	X1	= Umur
X2	= Tingkat Pendidikan	X3	= Jumlah tanggungan keluarga
X4	= Pengalaman	X5	= Jumlah ternak
ε	= Error		

HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah administratif kecamatan Moa terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dan sebagai pusat pemerintahan dari kabupaten ini. Kecamatan Moa terletak pada $127^{\circ}46-128^{\circ}14$ LS dan $8^{\circ}06-8^{\circ}06$ BT. Berdasarkan posisi geografisnya, kecamatan ini memiliki batas-batas: sebelah utara dengan Laut Banda, sebelah selatan dengan Laut Timor, sebelah barat dengan Pulau Letti dan sebelah timur dengan Pulau Lakor. Kecamatan ini terdiri dari tujuh desa dan satu kelurahan yakni desa Wakarleli, Kaiwatu, Patti, Werwaru, Klis, Tounwawan, Moain dan Kelurahan Tiakur.

Luas wilayah Kecamatan Moa adalah $959,68 \text{ km}^2$ dengan desa terluas adalah Klis yaitu sebesar $255,76 \text{ km}^2$. Karena luasnya wilayah Kecamatan Moa maka jarak dari desa ke pusat kecamatan juga cukup jauh yaitu: 1. Tounwawan-Wakarleli: 26 km; 2. Tounwawan-Kaiwatu: 22 km; 3. Tounwawan - Patti: 15 km; 4. Tounwawan-Werwaru: 10 km; 5. Tounwawan-Klis: 7 km; 6. Tounwawan-Moain: 12 km 7; dan Tounwawan-Kelurahan Tiakur: 23 km.

b. Populasi Ternak

Jenis ternak yang dipelihara masyarakat Kecamatan Moa adalah Sapi, Kerbau, Kambing, Kuda, babi, ayam, dan

itik. Salah satu komoditi peternakan yang menjadi ikon dari pulau Moa adalah kerbau. Namun belakangan ini sapi potong juga sudah mulai di geluti oleh masyarakat pulau Moa. Populasi ternak menurut jenis ternak di Kecamatan Moa (ekor), Tahun 2018 adalah Sapi Perah 0 ; Sapi Potong 366; Kerbau 10.720; Kuda 277; Kambing 5.093; Domba/Sheep 0; Babi 4.915; Ayam Kampung 1.162;

Ayam Petelur 310; Ayam Pedaging 1.600; Itik/Itik Manila 126.

c. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Moa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Aspek	Identitas Peternak	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur		
a. <20 tahun	0	0
b. 20-55 tahun	19	63
c. >55 tahun	11	37
Jumlah	30	100
Pendidikan		
a. Tidak sekolah	0	0
b. SD	17	57
c. SMP	7	23
d. SMA	3	10
e. Diploma	1	3.3
f. Sarjana	2	6.7
Jumlah	30	100
Pekerjaan pokok		
Bertani	22	73
Beternak	6	20
PNS	1	3.3
Wirausaha	1	3.3
Jumlah	30	100
Pengalaman Beternak		
a.<1 Tahun	0	0
b.1-10 Tahun	21	70
c.>10 Tahun	9	30
Jumlah	30	100
Kepemilikan ternak		
a. 1-10 ekor	24	80
b.11-20 ekor	4	13

c. >20 ekor	2	6.7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

d. Tingkat Motivasi peternak

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang, motivasi mempersoalkan bagaimana mendorong gairah kerja seseorang, agar mau bekerja keras dengan memberikan semua keterampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu, motivasi ini menjadi penting karena dengan motivasi ini diharapkan seseorang

mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktifitas yang tinggi. Motivasi peternak sapi potong di di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat diukur dengan persentase rata-rata pernyataan responden dan distribusi tingkat motif, hasil penelitian disajikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Jenis Motif Peternak dan Persentase Rata - Rata Pernyataan Responden

Kategori	Motif Ekonomi		Motif Sosial		Motif Hiburan	
	(Skor)	(%)	(Skor)	(%)	(Skor)	(%)
SS	0.852	17.04	1.12	22.04	1.121	22.42
S	4.128	82.56	3.827	76.54	3.632	72.64
R	0.022	0.4	0.071	1.42	0.234	4.68
TS	0	0	0	0	0.013	0.26
STS	0	0	0	0	0	0
Total	5	100	5	100	5	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 3. Distribusi Tingkat Motif Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

No	Tingkat Motivasi	Interval Kelas	Item Pernyataan	Persentase (%)
1	Tinggi	180-133	7	19,4
2	Sedang	132-85	29	80,6
3	Rendah	84-36	0	0
Jumlah			36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebutuhan peternak sapi potong dengan tabungan untuk masa depan dengan kategori skor

tertinggi yaitu 4,128 atau dengan persentasenya 82,56% artinya bahwa pernyataan-pernyataan sangat banyak disetujui oleh peternak menjadi alasan

untuk melakukan usaha peternak sapi potong, sedangkan pada Tabel 3 tingkat distribusi motivasi beternak sapi potong berkisar antara tingkat sedang (80,6 %) hingga tingkat tinggi (19,4 %); dimana peternak lebih terdorong oleh motif ekonomi lebih kuat dibandingkan motif sosial dan motif hiburan. Menurut (Alam *et al.*, 2014), motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi hiburan berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas

budidaya ternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga hal ini sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi dari peternak sapi.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Hasil penelitian terhadap faktor umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman, dan jumlah ternak terhadap motif peternak disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Motif Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Variabel	Koefisien	Nilai
	β	Signifikansi
Konstanta	3.629	0.000
Umur	0.003	0.633
Pendidikan	0.018	0.372
Tanggungan keluarga	-0.016	0.532
Pengalaman	0.002	0.821
Jumlah ternak	0.006	0.569
F_hit	0.525	0.755 ^a
R Square (R^2) = 0.099		

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

a. Umur Peternak

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun (Tabel 5). Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam melakukan aktivitas. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan yang berat, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi

penurunan produktivitas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu: a. Usia 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif; b. Usia 15-63 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif; dan c. Usia > 63 tahun dinamakan usia tua/usia tidak produktif.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukan bahwa rata - rata umur peternak secara keseluruhan pada peternak sapi potong di Kecamatan Moa (Desa Werwaru, Desa Klis dan Desa Tounwawan) sebagian

besar memiliki kisaran umur 20-55 tahun (63,33%) dengan jumlah responden sebanyak 19 orang dari total jumlah responden sebanyak 30 orang. Artinya rata-rata umur responden masih berada dalam kategori umur produktif. (Nuraeni & Purwanta, 2006), menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 20 - 55

tahun merupakan kategori umur yang masih produktif, sedangkan usia dibawah 20 tahun merupakan umur yang belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah. Umur ≥ 55 tahun tingkat produktivitasnya telah melewati titik optimal dan akan menurun sejalan

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Pulau Moa

Umur	Desa			Jumlah	Persentase (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
< 20 tahun-	-	-	-	-	-
20 - 55 tahun	5	5	9	19	63,33
> 55 tahun	5	1	5	11	37,67
			Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

dengan pertambahan umur. Selain itu, menurut (Afriani et al., 2014), dari aspek fisik umur peternak 56 - 60 tahun akan menjamin tersedianya tenaga kerja yang memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk bekerja dan berusaha ternak sapi

b. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang utama dalam usaha peternakan yaitu pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang digeluti. Adapun tingkat pendidikan peternak yang ada di Kecamatan Moa disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan secara keseluruhan pada peternak sapi potong di Kecamatan Moa (Desa Werwaru, Klis dan Tounwawan) sebagian besar adalah SD (56,7%) sebanyak 17 orang dari total jumlah responden sebanyak 30. Artinya bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden masih rendah. Peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan kemampuan dalam mengadopsi suatu teknologi akan terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harmanto, 1995), tingkat pendidikan peternak yang relatif terbatas dapat mengakibatkan lambatnya beradaptasi dengan teknologi yang baru, lemah dalam pengawasan produksi serta lemah dalam mengolah bidang yang di-

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Moa

Pendidikan	Desa			Jumlah	Persen (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
Tidak Sekolah	-	-	-	-	-
SD	7	8	2	17	56,7
SMP	1	2	4	7	23,3
SMA	1	-	2	3	10
Diploma	1	-	-	1	3,3
Sarjana	-	-	2	2	6,7
			Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

tekuni. (Sarwono, 2001), menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

c. Pekerjaan Pokok

Terdapat sejumlah kebutuhan yang mendorong peternak untuk beternak sapi potong. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Clayton Aldelfer adalah Kebutuhan akan keberadaan (existence), yaitu kebutuhan peternak untuk memperoleh pendapatan dari beternak sapi potong. dan kebutuhan untuk berkembang (growth need) (Mosher, 1991). Kebutuhan untuk berkembang (growth need), yaitu kebutuhan peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak, memperoleh penghargaan dan pengakuan dari masyarakat terhadap keberhasilannya. Masing-masing kebutuhan tersebut tidak sama kekuatan tuntutan-tuntutan pemenuhannya. Tumbuhnya kekuatan satu sama lain juga berbeda-beda waktunya. Seluruh kebutuhan tidak

tumbuh dalam waktu yang bersamaan. Walaupun kadang-kadang beberapa kebutuhan dapat muncul sekaligus, sehingga seseorang peternak harus menentukan pilihannya yang mana harus dipenuhinya terlebih dahulu. Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan pokok disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan data Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan secara keseluruhan pada peternak sapi potong di Kecamatan Moa (Desa Werwaru, Klis dan Tounwawan) sebagian besar adalah bertani (73,34%), sebanyak 22 orang dari total 30 responden. Besarnya presentase yang menjadikan usaha bertani sebagai pekerjaan utama dibanding beternak disebabkan karena kontinuitas penerimaan yang diperoleh responden dari usaha bertani lebih menguntungkan dibandingkan pendapatan dari beternak. Responden memperoleh pendapatan dari usaha pertanian yaitu hasil sayur-sayuran, kacang-kacangan, jagung dan sopi. Secara umum pekerjaan pokok responden tidak terbatas dalam dunia usaha pertanian dan peternakan.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok Di Kecamatan Moa

Pekerjaan Pokok	Desa			Jumlah	Persen (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
Petani	10	5	7	22	73,34
Peternak	-	5	1	6	20
PNS	-	-	1	1	3,33
Wiraswasta	-	-	1	1	3,33
Total				30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

d. Pengalaman Beternak

Pengalaman merupakan guru yang paling baik, Menurut (Mastuti & Hidayat, 2008), menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka

bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalamann beternak merupakan faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Lama nya beternak responden di Kecamatan Moa disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Kecamatan Moa

Lama Ternak	Desa			Jumlah	Persen (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
< 1 tahun	-	-	-	-	-
1 – 10 tahun	5	9	7	21	70
>10 tahun	2	2	5	9	30
Total				30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020.

Pengalaman beternak berkaitan dengan lama peternak menjalankan usaha. Pengalaman beternak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak dalam mengelola usaha ternak. Berdasarkan data pada Tabel 9, menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak secara keseluruhan pada 30 responden peternak sapi potong di Kecamatan Moa (Desa Werwaru, Klis dan Tounwawan) sebagian besar

memiliki pengalaman 1- 10 tahun (70%) sebanyak 21 orang dari total sebanyak 30 responden. Hasil penelitian tersebut, pengalaman beternak responden telah bertahun-tahun dilakukan. Artinya semakin lama pengalaman beternak menunjukkan responden berperan aktif dalam usaha ternak sapi potong dan sudah memahami teknik beternak yang dijalankannya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Alam *et al.*, (2014), rata-rata pengalaman

beternak 9 tahun dikatakan cukup berpengalaman dan trampil dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005).

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi yang dimiliki oleh responden. Jumlah kepemilikan ternak pada tiap responden berbeda-beda tergantung kondisi usaha. Adapun klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan ternak yang ada di Kecamatan Moa disajikan pada Tabel 9.

e. Kepemilikan Sapi Potong

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Ternak Sapi di Kecamatan Moa

Kepemilikan Ternak	Desa			Jumlah	Persen (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
1 – 10 ekor	9	9	6	24	80
11 – 20 ekor	1	-	3	4	13,3
>20 ekor	-	1	1	2	6,7
Total				30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan ternak tertinggi pada peternak sapi potong di Kecamatan Moa (Desa Werwaru, Klis dan Tounwawan) adalah 1-10 ekor (80%) dengan jumlah responden sebanyak 24 orang dari total jumlah responden sebanyak 30 responden. Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak 1-10 ekor masih dalam kategori skala menengah

(Alam et al., 2014). Perkembangan dari sapi potong di Kecamatan Moa dapat berkembang dengan cepat disebabkan karena lingkungannya mendukung dan keseriusan dari peternak dalam memelihara ternak sapi potong serta permintaan konsumen terhadap sapi potong cukup baik terutama pada hari besar keagamaan.

f. Motivasi Peternak Sapi Potong

Motivasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menjalankan usaha sapi potong. Menurut (Alam et al., 2014), menyatakan bahwa motivasi ekonomi merupakan alasan utama peternak dalam beternak sapi untuk memiliki dan meningkatkan tabungan. Motivasi peternak pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu motif ekonomi, motif sosial

dan motif hiburan untuk mengetahui persentase pernyataan responden (SS, S, R, TS dan STS).

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan pernyataan responden mengenai motif peternak (Tabel 3) menunjukkan bahwa motif yang paling kuat bagi peternak sapi potong di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya adalah motif ekonomi dengan

persentase 99.6 persen setuju (S) hingga sangat setuju (SS). Peternak sangat setuju pelihara ternak sapi karena beternak sapi potong dapat meningkatkan pendapatan dan menjadikan sebagai tabungan serta dapat juga meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan terutama keperluan pendidikan anak.

Tidak berbeda jauh, 98.58 persen setuju hingga sangat setuju pada motif sosial. Dalam hal ini motivasi peternak dalam beternak sapi potong untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Keinginan peternak untuk beternak sapi potong sudah menjadi komitmen lebih awal sebelum memulai beternak dan mempunyai harapan usaha dapat berhasil dan sukses dalam beternak sapi potong sehingga dapat menjamin kesejahteraan keluarga, meningkatkan status sosial dimasyarakat dan dapat menjalin kerjasama yang baik antar sesama peternak lainnya, misalnya disumbangkan kepada kerabat yang melangsungkan acara gerejawi, hari-hari besar nasional maupun adat.

Demikian pula dengan respons terkait pernyataan motif hiburan. Sebanyak 95,06 persen responden setuju hingga sangat setuju pada pernyataan motif hiburan. Motif hiburan yaitu motif peternak sapi potong yang didorong oleh perasaan senang ketika melihat perkembangan dan pertumbuhan sapi hasil ternaknya. Dengan kata lain, motif hiburan bagi peternak dikarenakan beternak sapi potong merupakan suatu kesenangan pribadi dan tidak membosankan, selain itu dapat mengisi waktu luang. Dengan kata lain, beternak sapi merupakan suatu inovasi produk atau suatu ide baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Distribusi tingkat motif peternak adalah untuk mengetahui skor tertinggi, skor terendah dan skor titik tengah. Skor maksimum diperoleh dari perkalian antara skor tinggi (5) dengan jumlah item pertanyaan dari masing-masing indikator motivasi. Skor minimum diperoleh dari perkalian antara skor terendah (1) dengan jumlah item pertanyaan. Tingkat motivasi diukur menggunakan 36 butir pertanyaan, diantaranya 12 pertanyaan untuk mengukur motif ekonomi 12 pertanyaan untuk mengukur motif sosial dan 12 pertanyaan untuk mengukur motif hiburan. Dari hasil perhitungan interval kelas, tingkat motif dikelompokkan dalam 3 kategori tinggi, sedang dan rendah. Secara keseluruhan, tingkat motivasi peternak sapi potong di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya menyebar antara tingkat motivasi tinggi (80,6 %) dan sedang (19,4 %). Tingginya tingkat motivasi beternak sapi potong tersebut karena merupakan alternatif baru dalam pemeliharaan ternak besar untuk memenuhi konsumsi daging oleh masyarakat lokal selain daging hasil beternak kerbau yang sudah secara turun temurun dilakukan oleh peternak di Kecamatan Moa. Motivasi beternak sapi potong yang tinggi secara tidak langsung juga terkait dengan tingginya minat masyarakat untuk membeli daging sapi sehingga peternak lebih bergairah dalam beternak sapi potong. Minat beli dalam hal ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk daging sapi serta berapa banyak unit daging sapi yang dibutuhkan pada periode tertentu.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Sapi Potong

Faktor-faktor yang mempengaruhi motif peternak sapi potong di Kecamatan

Moa Kabupaten MBD dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel independen; umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dan jumlah ternak terhadap variabel dependen; motivasi peternak.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan fungsi motivasi peternak pada peternak sapi potong di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya sebagai berikut :

$$Y = 3.629 + 0.003X_1 + 0.018X_2 + 0.016X_3 + 0.002X_4 + 0.006X_5$$

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa Nilai koefisien R^2 sebesar 0,099, Artinya variabel umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman peternak, dan jumlah ternak hanya berpengaruh sangat kecil (0,9 %) terhadap motivasi peternak, sedangkan sebagian besar (90,1 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati pada penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi beternak sapi potong berkisar antara tingkat sedang (80,6 %) hingga tingkat tinggi (19,4 %); dimana peternak lebih terdorong oleh motif ekonomi lebih kuat dibandingkan motif sosial dan hiburan. Faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak

Fenomena ini dapat diartikan bahwa faktor umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman peternak dan besar pemilikan ternak tidak mempengaruhi secara nyata perbedaan motivasi dalam beternak sapi potong. Peternakan sapi potong dalam hal ini dipandang sebagai ide baru dalam beternak ternak besar selain ternak kerbau mampu membangkitkan motivasi yang cenderung sama bagi peternak dari berbagai latar belakang berbeda. Menurut Winardi, (2002), motivasi yang dilakukan untuk mendorong masyarakat supaya berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan manajemen dalam berusaha dalam rangka pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Diharapkan supaya ada intervensi program penguatan kapasitas peternak sapi yang dilakukan secara berkala oleh pihak terkait dalam rangka pencapaian program swasembada daging protein hewani di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya.

dan besar jumlah pemilikan ternak tidak secara nyata mempengaruhi tingkat motivasi beternak sapi potong di pulau Moa. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya memberi bantuan terutama melalui penyuluh peternakan agar dapat meningkatkan motivasi beternak sapi potong dan memberi keuntungan lebih tinggi bagi masyarakat dan dapat memenuhi permintaan daging pada pasar lokal di pulau Moa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, H., Idris, H., & Fatati. (2014). Minat Dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 77–83. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v17i2.2308>
- Akdon. (2005). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan*

Manajemen. Dewa Ruchi.

- Alam, A., Dwijatmiko, S., & Sumekar, W. (2014). Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia*, 32(2), 75–89.
- Atkinson, R. (2001). Editorial. *Australian Journal of Educational Technology*, 17(1), 3–6.
- Handoko. (2006). *Pengantar Manajemen*. Gramedia.
- Harmanto. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. AMP, KPN.
- Mastuti, & Hidayat. (2008). *Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usah Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District)*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Sudirman.
- Misriani, V. (2011). *Hubungan karakteristik peternak dengan pendapatan pada pembibitan sapi potong rakyat di kecamatan bayang, kabupaten pesisir selayar*. Universitas Andalas.
- Mosher, A. (1991). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna.
- Nuraeni, & Purwanta. (2006). Potensi Sumber Daya dan Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem*, 2(1).
- Sarwono, S. (2001). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip dasar Komunikasi Pertanian* (p. 137 halaman). University of Indonesia Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. CV Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Rafika Aditama.
- Uno, H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. *Jurnal Riset Daerah* (Pertama). PT Bumi Aksara.
- Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo Persada.